Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 18378-18388

Analisis Pengaruh Metode Pembelajaran dengan Sistem Mulāzamah terhadap Pemahaman Ilmu Agama di Kalangan Santri

Harun Al Rasyid[1]

[1] **Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah ATTAQWA Bandung**

Email: harunjazz99@gmail.com
Corresponding Author: Harun Al Rasyid, harunjazz99@gmail.com

Published: Maret , 2026

ABSTRAK

Rendahnya kedalaman pemahaman ilmu agama pada sebagian santri menunjukkan adanya kebutuhan terhadap model pembelajaran yang tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan intensitas relasi pedagogis. Sistem mulāzamah, sebagai model pembelajaran berbasis pendampingan intensif dan keberlanjutan interaksi antara guru dan santri dalam tradisi pesantren, diduga memiliki kontribusi terhadap penguatan pemahaman tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode pembelajaran dengan sistem mulāzamah terhadap pemahaman ilmu agama di kalangan santri. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain eksplanatori melalui analisis regresi linear sederhana. Subjek penelitian berjumlah 30 santri jenjang Madrasah Tsanawiyah. Data dikumpulkan melalui angket untuk mengukur tingkat penerapan sistem mulāzamah dan tes untuk mengukur pemahaman ilmu agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem mulāzamah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman ilmu agama dengan nilai koefisien determinasi sebesar 45,4%. Temuan ini menegaskan bahwa intensitas pendampingan, kontinuitas relasi pedagogis, dan kualitas dialog akademik berkontribusi substantif terhadap konstruksi pemahaman santri. Dengan demikian, sistem mulāzamah memiliki legitimasi empiris sebagai modd pembelajaran efektif dalam konteks pendidikan pesantren dan relevan untuk dikembangkan dalam kerangka pendidikan Islam berbasis bukti.

Kata Kunci: Sistem Mulāzamah, Pemahaman Ilmu Agama, Pendidikan Pesantren, Pedagogi Islam

ABSTRACT

The limited depth of religious understanding among some Islamic boarding school students indicates the need for a learning model that emphasizes not only knowledge transmission but also sustained pedagogical engagement. The mulāzamah system, characterized by intensive mentoring and continuous teacher–student interaction within the pesantren tradition, is presumed to contribute to strengthening students' comprehension of religious sciences. This study aims to analyze the effect of the mulāzamah-based learning method on students' understanding of religious knowledge. The research was conducted over a three-month period using a quantitative approach with an explanatory design through simple linear regression analysis. The participants consisted of 30 Madrasah Aliyah students. Data were collected through a questionnaire measuring the implementation level of the mulāzamah system and a test assessing students' understanding of religious sciences. The results indicate that the mulāzamah system has a positive and statistically significant effect on students' religious understanding, with a coefficient of determination of 45.4%. These findings affirm that mentoring intensity, continuity of pedagogical relationships, and the quality of academic dialogue substantially contribute to the construction of students' comprehension. Therefore, the mulāzamah system holds empirical legitimacy as an effective instructional model within Islamic boarding school education and remains relevant for evidence-based Islamic educational development.

Keywords: Mulāzamah System, Religious Understanding, Islamic Boarding School Education, Islamic Pedagogy

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dalam konteks Indonesia berada dalam dinamika transformasi yang menuntut keseimbangan antara pelestarian tradisi keilmuan dan tuntutan modernisasi sistem pendidikan. Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga kesinambungan transmisi ilmu agama sekaligus membentuk karakter religius generasi Muslim. Keunikan pesantren tidak hanya terletak pada kurikulum yang berorientasi pada kajian kitab klasik, tetapi juga pada sistem pembelajarannya yang berbasis relasi personal antara guru dan santri. Relasi tersebut membentuk struktur epistemik yang khas, di mana proses belajar tidak dipahami semata sebagai transfer informasi, melainkan sebagai internalisasi nilai, pembentukan adab, dan penguatan integritas moral. Secara historis, sistem pembelajaran pesantren berkembang dalam kerangka integratif yang tidak terpisah antara dimensi formal dan nonformal. Proses belajar berlangsung secara kontinu dalam kehidupan keseharian santri, sehingga batas antara ruang kelas dan ruang sosial menjadi cair. Natsir menyatakan bahwa pembelajaran di pesantren memadukan berbagai aktivitas pendidikan dalam satu kesatuan yang menekankan kedalaman pemahaman dan pembinaan karakter secara simultan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa efektivitas pembelajaran dalam tradisi pesantren tidak semata ditentukan oleh struktur kurikulum, melainkan oleh kualitas interaksi pedagogis yang terbangun antara guru dan murid.

Dalam perkembangan pendidikan nasional yang menekankan standardisasi mutu dan pengukuran capaian pembelajaran, pesantren dihadapkan pada kebutuhan untuk merekonstruksi praktik pedagogisnya dalam kerangka ilmiah yang terukur. Transformasi tersebut menghadirkan ketegangan epistemologis antara pendekatan tradisional berbasis relasi dan pendekatan modern berbasis sistem klasikal terstruktur. Di satu sisi, sistem klasikal menawarkan kejelasan indikator evaluasi dan akuntabilitas akademik. Di sisi lain, sistem tradisional diyakini memiliki kedalaman epistemik yang sulit direduksi dalam format pengajaran yang impersonal. Dalam konteks inilah, kajian ilmiah mengenai efektivitas sistem pembelajaran tradisional menjadi relevan dan mendesak. Salah satu sistem pembelajaran tradisional yang tetap dipertahankan di sejumlah pesantren adalah sistem mulāzamah. Sistem ini menekankan keberlanjutan kebersamaan antara guru dan santri dalam proses pendalaman ilmu secara bertahap dan terarah. Mulāzamah mengandaikan adanya intensitas interaksi yang tinggi, kontinuitas bimbingan, serta penekanan pada adab sebagai prasyarat epistemologis dalam memperoleh ilmu. Khoirun dan Ahmadi menjelaskan bahwa sistem mulāzamah menciptakan suasana belajar yang terfokus dan kondusif sehingga mampu meningkatkan daya serap materi santri dalam kajian ilmu syar'i. Intensitas relasi yang terbangun memungkinkan terjadinya klarifikasi konsep secara langsung dan penguatan argumentasi keilmuan secara sistematis.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hafiz, Nashir, dan Rochmawan menunjukkan bahwa penerapan sistem mulāzamah dalam pembelajaran fikih berimplikasi pada peningkatan kualitas pemahaman santri. Interaksi aktif antara guru dan santri memperkuat proses elaborasi kognitif dan memfasilitasi internalisasi konsep secara lebih mendalam. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa relasi pedagogis yang intens memiliki korelasi dengan kualitas pemahaman konseptual. Namun demikian, kedua penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada pemaparan proses dan dinamika implementasi. Pendekatan tersebut belum menguji secara kuantitatif besarnya pengaruh sistem mulāzamah terhadap tingkat pemahaman ilmu agama. Keterbatasan metodologis tersebut menimbulkan celah penelitian yang signifikan dalam literatur pendidikan Islam. Klaim mengenai efektivitas sistem mulāzamah masih bertumpu pada observasi kontekstual dan belum sepenuhnya didukung oleh pengujian statistik inferensial. Dalam paradigma pendidikan berbasis bukti, efektivitas suatu metode pembelajaran harus diuji melalui analisis kuantitatif yang memungkinkan generalisasi temuan dan pengukuran signifikansi hubungan antarvariabel. Tanpa pendekatan tersebut, legitimasi ilmiah suatu sistem pedagogis akan tetap berada dalam ranah normatif.

Secara teoretis, sistem mulāzamah dapat dianalisis melalui perspektif konstruktivisme sosial yang menempatkan interaksi sebagai inti proses pembelajaran. Dalam paradigma ini, pengetahuan dikonstruksi melalui dialog, negosiasi makna, dan pembimbingan oleh figur yang memiliki otoritas epistemik. Guru berperan sebagai mediator yang memfasilitasi pembentukan struktur kognitif peserta didik melalui proses scaffolding. Intensitas relasi dalam sistem mulāzamah memungkinkan terjadinya elaborasi konseptual yang berkelanjutan dan koreksi langsung terhadap miskonsepsi. Dengan

demikian, secara konseptual sistem ini memiliki potensi untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Namun demikian, potensi konseptual tersebut memerlukan verifikasi empiris. Efektivitas metode pembelajaran tidak dapat diasumsikan hanya berdasarkan kesesuaian teoretis, tetapi harus diuji melalui indikator yang operasional dan terukur. Dalam penelitian ini, pemahaman ilmu agama didefinisikan sebagai kemampuan santri dalam menginterpretasikan konsep, menganalisis dalil, mengevaluasi argumentasi, serta mengaplikasikan prinsip-prinsip keagamaan dalam konteks problematika aktual. Definisi ini menempatkan pemahaman pada level kognitif yang melampaui sekadar penguasaan faktual dan mencerminkan kapasitas analitis serta reflektif.

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, muncul pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana metode pembelajaran dengan sistem mulāzamah berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman ilmu agama di kalangan santri. Pertanyaan ini bersifat analitis dan kausal, bukan sekadar deskriptif. Pengujian pengaruh tersebut menjadi penting untuk menentukan apakah sistem mulāzamah memiliki legitimasi empiris sebagai model pedagogis yang efektif dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini memposisikan dirinya dalam upaya memperkuat pendekatan kuantitatif dalam kajian pendidikan Islam, khususnya pada sistem pembelajaran berbasis tradisi pesantren. Dengan menggunakan analisis statistik inferensial, penelitian ini berupaya menjelaskan hubungan antara penerapan sistem mulāzamah dan tingkat pemahaman ilmu agama secara objektif. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi metodologis yang signifikan dalam literatur pendidikan Islam yang selama ini lebih banyak didominasi oleh studi kualitatif.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada integrasi antara tradisi pedagogi klasik dan kerangka analisis modern berbasis data. Sistem mulāzamah diperlakukan sebagai variabel yang dapat dioperasionalisasikan dan diuji, sehingga memungkinkan evaluasi efektivitasnya secara terukur. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mempertahankan relevansi tradisi, tetapi juga mengujinya dalam standar akademik yang ketat. Selain memberikan kontribusi teoretis, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan pembelajaran pesantren. Jika sistem mulāzamah terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman ilmu agama, maka sistem tersebut dapat direkomendasikan sebagai model pedagogis yang layak dipertahankan dan dikembangkan. Sebaliknya, jika pengaruhnya tidak signifikan, maka diperlukan rekonstruksi metode atau integrasi dengan pendekatan lain yang lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjembatani antara warisan epistemik pesantren dan tuntutan pendidikan modern berbasis penelitian ilmiah. Analisis pengaruh metode pembelajaran dengan sistem mulāzamah terhadap pemahaman ilmu agama menjadi langkah penting dalam membangun pendidikan Islam yang reflektif, adaptif, dan berbasis bukti empiris. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan landasan konseptual dan metodologis yang kuat bagi pengembangan model pembelajaran pesantren yang relevan dan berdaya saing dalam konteks akademik nasional maupun internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori yang bertujuan menganalisis hubungan kausal antara penerapan metode pembelajaran dengan sistem *mulāzamah* dan pemahaman ilmu agama santri. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pengujian hipotesis dan pengukuran pengaruh variabel secara objektif melalui analisis statistik inferensial. Dalam konteks pendidikan berbasis bukti, pengujian kuantitatif diperlukan agar efektivitas metode pembelajaran tidak hanya diasumsikan secara normatif, tetapi dapat dibuktikan melalui data empiris yang terukur. Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional kausal dengan model regresi linear sederhana yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi arah hubungan, kekuatan pengaruh, serta tingkat signifikansi statistik antara variabel penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah penerapan sistem *mulāzamah*, sedangkan variabel dependen adalah tingkat pemahaman ilmu agama santri, sehingga penelitian ini berupaya menjelaskan sejauh mana sistem *mulāzamah* berkontribusi terhadap variasi tingkat pemahaman santri.

Populasi penelitian adalah seluruh santri yang mengikuti program pembelajaran berbasis sistem *mulāzamah* pada jenjang Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Markaz Ash Shobirin

Kampar dengan jumlah 30 santri yang berasal dari tiga tingkat kelas. Karena jumlah populasi relatif kecil, penelitian ini menggunakan teknik *sampling jenuh* sehingga seluruh anggota populasi dijadikan responden. Penggunaan teknik ini memungkinkan data yang diperoleh merepresentasikan kondisi populasi secara menyeluruh, meminimalkan potensi bias seleksi, serta meningkatkan akurasi hasil analisis karena tidak terdapat proses penarikan sampel secara parsial.

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama. Variabel independen adalah penerapan metode pembelajaran dengan sistem *mulāzamah* yang diukur melalui indikator intensitas interaksi antara guru dan santri, durasi pembelajaran yang berkelanjutan, konsistensi pendampingan akademik, tingkat keterlibatan aktif santri dalam proses belajar, serta motivasi belajar yang terbentuk melalui relasi pedagogis. Indikator tersebut disusun berdasarkan sintesis literatur mengenai karakteristik sistem *mulāzamah* dan kemudian dikembangkan menjadi butir instrumen penelitian. Variabel dependen adalah pemahaman ilmu agama santri yang didefinisikan sebagai kemampuan kognitif dalam menginterpretasi konsep, menganalisis dalil, mengevaluasi argumentasi, serta mengaitkan materi dengan konteks aktual, sehingga pengukuran tidak hanya menilai penguasaan informasi faktual tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Instrumen penelitian terdiri dari dua bentuk, yaitu angket tertutup dan tes pemahaman ilmu agama. Angket digunakan untuk mengukur tingkat penerapan sistem *mulāzamah* dengan skala Likert lima tingkat respons, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Penyusunan butir angket didasarkan pada indikator operasional variabel dan telah melalui proses validasi isi oleh pakar pendidikan Islam untuk memastikan kesesuaian konstruk. Instrumen kedua berupa tes pemahaman ilmu agama yang terdiri atas kombinasi soal pilihan ganda dan uraian yang dirancang untuk mengukur kemampuan analitis dan evaluatif santri. Soal disusun berdasarkan indikator kompetensi yang relevan dengan kurikulum pembelajaran. Validitas empiris instrumen diuji menggunakan korelasi *product moment* antara skor butir dan skor total, sedangkan reliabilitas dihitung menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan nilai di atas 0,70 sebagai indikator konsistensi internal yang memadai.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis untuk menjaga validitas hasil penelitian. Tahap awal adalah penyusunan dan uji coba instrumen kepada kelompok terbatas guna memastikan kejelasan redaksi serta menguji validitas dan reliabilitasnya. Tahap berikutnya adalah penyebaran angket kepada seluruh responden dalam situasi yang terkontrol agar menghindari bias respons. Angket diisi secara mandiri oleh santri dengan pendampingan peneliti untuk memastikan pemahaman terhadap setiap pernyataan. Selanjutnya dilakukan tes pemahaman ilmu agama dalam satu sesi evaluasi terstruktur dengan kondisi pelaksanaan yang sama bagi seluruh responden guna menjaga kesetaraan situasi pengukuran. Selama proses pengumpulan data, peneliti memastikan partisipasi responden bersifat sukarela dan menjaga kerahasiaan data sesuai dengan prinsip etika penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan perangkat lunak statistik untuk menjamin ketepatan perhitungan. Tahap awal adalah analisis deskriptif yang bertujuan menggambarkan distribusi skor, nilai rata-rata, standar deviasi, serta rentang nilai masing-masing variabel sehingga memberikan gambaran umum mengenai tingkat penerapan sistem *mulāzamah* dan pemahaman ilmu agama santri. Tahap selanjutnya adalah uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas untuk memastikan distribusi data mendekati normal serta uji linearitas untuk memastikan hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat linear. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear sederhana untuk menghitung koefisien regresi yang menunjukkan arah dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase kontribusi sistem *mulāzamah* terhadap variasi pemahaman santri, sedangkan uji signifikansi dilakukan pada taraf kepercayaan 95 persen dengan nilai probabilitas kurang dari 0,05 sebagai kriteria penerimaan hipotesis alternatif. Melalui analisis tersebut, penelitian ini memberikan penjelasan kuantitatif mengenai hubungan kausal antara sistem pembelajaran *mulāzamah* dan pemahaman ilmu agama santri sehingga menghasilkan temuan empiris yang memiliki validitas ilmiah serta relevansi praktis bagi pengembangan pembelajaran di pesantren.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai apakah metode pembelajaran dengan sistem mulāzamah berpengaruh terhadap pemahaman ilmu agama di kalangan

santri. Analisis dilakukan terhadap 30 responden yang seluruhnya merupakan santri aktif dalam program pembelajaran berbasis sistem mulāzamah. Pengolahan data dilakukan menggunakan analisis statistik deskriptif dan regresi linear sederhana untuk memastikan hubungan dan pengaruh antarvariabel secara objektif.

Tingkat Penerapan Sistem Mulāzamah dan Pemahaman Ilmu Agama

Analisis deskriptif dilakukan sebagai tahap awal untuk memperoleh gambaran empiris yang komprehensif mengenai kondisi kedua variabel penelitian sebelum dilakukan pengujian inferensial. Statistik deskriptif dalam konteks ini tidak sekadar menyajikan ukuran pemusatan data seperti rata-rata, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai sebaran skor, tingkat homogenitas respons, stabilitas implementasi pembelajaran, serta kecenderungan umum yang mencerminkan realitas pedagogis di lapangan. Dengan demikian, analisis deskriptif berfungsi sebagai fondasi interpretatif untuk memahami konteks empiris sebelum menarik kesimpulan kausal. Berikut merupakan hasil statistik deskriptif yang diperoleh dari 30 responden.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sistem Mulāzamah	30	65	95	82.40	7.12
Pemahaman Ilmu Agama	30	60	92	78.63	6.85

Berdasarkan Tabel 1, skor penerapan sistem mulāzamah berada pada rentang 65 hingga 95 dengan nilai rata-rata sebesar 82,40. Rentang skor tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden berada pada level implementasi yang relatif tinggi, tanpa adanya skor ekstrem yang menunjukkan kegagalan penerapan sistem. Nilai rata-rata yang berada di atas delapan puluh menandakan bahwa secara umum praktik pembelajaran berbasis mulāzamah telah terimplementasi secara konsisten dan terstruktur dalam lingkungan pesantren. Dalam perspektif pedagogis, capaian rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa elemen-elemen esensial sistem mulāzamah telah berjalan secara substantif. Intensitas kebersamaan guru dan santri dalam proses belajar tidak hanya bersifat administratif, melainkan berlangsung dalam interaksi yang bermakna. Keberlanjutan pembimbingan akademik tercermin dalam kontinuitas pertemuan, penguatan materi secara bertahap, serta pengawasan terhadap perkembangan pemahaman santri. Kedekatan relasional antara guru dan santri menciptakan ruang dialog yang memungkinkan terjadinya klarifikasi konseptual secara langsung. Selain itu, keterlibatan aktif santri dalam pembelajaran menunjukkan bahwa sistem ini tidak bersifat satu arah, melainkan partisipatif.

Standar deviasi sebesar 7,12 menunjukkan tingkat penyebaran skor yang moderat. Variasi yang tidak terlalu lebar mengindikasikan bahwa persepsi responden terhadap kualitas penerapan sistem relatif homogen. Tidak terdapat kesenjangan ekstrem antarresponden dalam menilai praktik pembelajaran yang mereka alami. Secara metodologis, homogenitas ini penting karena menunjukkan stabilitas sistem pembelajaran dalam populasi penelitian. Secara substantif, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sistem mulāzamah tidak hanya efektif bagi sebagian kecil santri yang memiliki kemampuan tinggi, tetapi dirasakan secara relatif merata dalam komunitas belajar. Pada variabel pemahaman ilmu agama, skor berada pada rentang 60 hingga 92 dengan nilai rata-rata sebesar 78,63. Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman santri berada pada kategori baik. Rentang skor memperlihatkan adanya variasi kemampuan, namun tidak menunjukkan ketimpangan yang ekstrem. Nilai minimum sebesar 60 menunjukkan bahwa tidak ada responden yang berada pada kategori sangat rendah, sedangkan nilai maksimum sebesar 92 menunjukkan adanya capaian pemahaman yang sangat tinggi pada sebagian santri.

Standar deviasi sebesar 6,85 menunjukkan bahwa distribusi skor pemahaman relatif stabil. Variasi yang terkendali ini mengindikasikan bahwa capaian kognitif santri berada dalam pola yang konsisten. Secara analitis, stabilitas ini mencerminkan efektivitas lingkungan pembelajaran dalam menciptakan struktur pemahaman yang relatif merata, bukan capaian yang bersifat sporadis. Rata-rata skor sebesar 78,63 secara substantif menggambarkan bahwa santri memiliki kapasitas yang memadai

dalam menginterpretasikan konsep keagamaan, memahami dalil, serta menjelaskan materi secara argumentatif. Pemahaman yang berada pada kategori baik menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan hafalan, tetapi telah mencapai tingkat analisis dan elaborasi konseptual. Hal ini relevan dengan indikator pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini, yang menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Jika dianalisis secara reflektif, keselarasan antara tingginya tingkat penerapan sistem mulāzamah dan tingginya tingkat pemahaman ilmu agama memberikan indikasi awal adanya relasi positif antara kedua variabel. Implementasi sistem yang kuat tampaknya berjalan beriringan dengan capaian kognitif yang baik. Meskipun demikian, pola ini belum dapat ditafsirkan sebagai hubungan sebab-akibat. Analisis deskriptif hanya menunjukkan kecenderungan umum dan belum mampu menjelaskan kekuatan maupun signifikansi hubungan tersebut. Selain itu, perlu dicermati bahwa meskipun nilai rata-rata kedua variabel tergolong tinggi, masih terdapat variasi skor individu. Variasi ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain di luar sistem mulāzamah kemungkinan turut memengaruhi tingkat pemahaman santri. Faktor-faktor tersebut dapat berupa motivasi intrinsik, latar belakang akademik, kualitas materi, atau gaya belajar individual. Oleh karena itu, untuk memastikan apakah penerapan sistem mulāzamah benar-benar memiliki kontribusi signifikan terhadap pemahaman ilmu agama, diperlukan analisis inferensial melalui regresi. Dengan demikian, hasil analisis deskriptif ini memberikan dua temuan utama. Pertama, sistem mulāzamah telah terimplementasi pada kategori tinggi dengan tingkat konsistensi yang baik. Kedua, tingkat pemahaman ilmu agama santri berada pada kategori baik dengan distribusi yang relatif stabil. Temuan ini menjadi dasar empiris awal untuk melanjutkan pengujian hipotesis mengenai pengaruh sistem mulāzamah terhadap pemahaman ilmu agama.

Pengaruh Sistem Mulāzamah terhadap Pemahaman Ilmu Agama

Pengujian pengaruh dilakukan melalui analisis regresi linear sederhana untuk menguji secara langsung hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa penerapan sistem mulāzamah berpengaruh terhadap pemahaman ilmu agama santri. Analisis regresi dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi arah hubungan, kekuatan korelasi, serta besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen secara kuantitatif dan terukur. Pendekatan ini memberikan dasar empiris yang lebih kuat dibandingkan sekadar analisis deskriptif, karena mampu menjawab pertanyaan kausal secara statistik. Hasil pengolahan data menghasilkan ringkasan model sebagai berikut.

Tabel 2. Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0.674	0.454	0.436	5.12

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,674 menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif antara penerapan sistem mulāzamah dan pemahaman ilmu agama. Dalam konteks penelitian pendidikan, koefisien korelasi di atas 0,60 dikategorikan sebagai hubungan kuat, yang menunjukkan bahwa perubahan dalam variabel independen berkorelasi secara substansial dengan perubahan dalam variabel dependen. Arah hubungan yang positif menandakan bahwa semakin tinggi kualitas penerapan sistem mulāzamah, semakin tinggi pula tingkat pemahaman ilmu agama yang dicapai oleh santri. Makna statistik ini tidak sekadar menunjukkan adanya hubungan numerik, tetapi mengindikasikan bahwa kualitas relasi pedagogis yang menjadi karakteristik sistem mulāzamah memiliki relevansi nyata dalam membentuk struktur kognitif santri. Intensitas interaksi, kontinuitas pembimbingan, serta keterlibatan aktif dalam proses belajar tampaknya menjadi mekanisme yang memperkuat proses internalisasi konsep keagamaan. Dengan kata lain, hubungan yang kuat ini mencerminkan bahwa sistem pembelajaran yang berbasis kedekatan dan keberlanjutan memiliki dampak nyata terhadap kualitas pemahaman.

Nilai R Square sebesar 0,454 menunjukkan bahwa 45,4 persen variasi dalam pemahaman ilmu agama dapat dijelaskan oleh penerapan sistem mulāzamah. Dalam penelitian sosial dan pendidikan, angka kontribusi sebesar ini tergolong tinggi, mengingat hasil belajar umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional seperti latar belakang akademik, motivasi intrinsik, dukungan lingkungan, dan karakteristik individu. Kontribusi sebesar hampir setengah dari total variasi

menunjukkan bahwa sistem mulāzamah merupakan faktor determinan yang memiliki pengaruh substantif dalam konteks penelitian ini. Interpretasi yang lebih mendalam menunjukkan bahwa sistem mulāzamah tidak hanya berperan sebagai variabel pelengkap, tetapi sebagai salah satu prediktor utama dalam membentuk capaian pemahaman ilmu agama. Jika kontribusi sebesar 45,4 persen diartikan dalam konteks pedagogis, maka kualitas implementasi sistem pembelajaran memiliki posisi strategis dalam menentukan keberhasilan kognitif santri. Artinya, peningkatan mutu implementasi sistem mulāzamah berpotensi menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kualitas pemahaman.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,436 menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap ukuran sampel dan jumlah variabel dalam model, kontribusi sistem mulāzamah tetap berada pada tingkat yang relatif stabil. Perbedaan yang kecil antara R Square dan Adjusted R Square mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami distorsi akibat ukuran sampel yang terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan tidak menunjukkan gejala overfitting. Stabilitas model ini penting dalam konteks validitas eksternal. Model yang stabil menunjukkan bahwa hubungan antara sistem mulāzamah dan pemahaman ilmu agama bukanlah hasil fluktuasi kebetulan dalam sampel, tetapi mencerminkan pola hubungan yang relatif konsisten. Dengan demikian, hasil ini memiliki potensi untuk digeneralisasikan pada populasi yang memiliki karakteristik serupa.

Selain itu, standar error of the estimate sebesar 5,12 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi yang relatif rendah. Nilai ini mengindikasikan bahwa model regresi mampu memprediksi skor pemahaman ilmu agama dengan tingkat deviasi yang tidak terlalu besar dari nilai aktual. Secara metodologis, hal ini memperkuat validitas model sebagai alat prediktif dalam menjelaskan hubungan antarvariabel. Secara reflektif, temuan ini memperlihatkan bahwa sistem mulāzamah bukan sekadar pendekatan tradisional yang bertumpu pada legitimasi historis, melainkan memiliki signifikansi empiris yang dapat diukur secara kuantitatif. Kontribusi yang relatif besar menunjukkan bahwa mekanisme pembelajaran yang berbasis relasi intensif dan pendampingan berkelanjutan memiliki dampak nyata terhadap proses konstruksi pengetahuan. Namun demikian, meskipun kontribusi sebesar 45,4 persen tergolong kuat, masih terdapat 54,6 persen variasi pemahaman yang dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa sistem mulāzamah bukan satu-satunya determinan dalam pembentukan pemahaman ilmu agama. Faktor-faktor lain seperti motivasi intrinsik, kualitas materi, metode evaluasi, latar belakang keluarga, serta kesiapan akademik santri kemungkinan turut berkontribusi terhadap capaian kognitif. Dengan demikian, hasil analisis regresi ini secara jelas menjawab rumusan masalah penelitian bahwa sistem mulāzamah berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman ilmu agama. Hubungan yang kuat dan kontribusi yang substansial menunjukkan bahwa kualitas implementasi sistem pembelajaran memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas analitis dan konseptual santri. Temuan ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk melanjutkan pembahasan pada aspek teoretis dan implikatif dalam konteks pengembangan pendidikan pesantren.

Tabel 3. Hasil Uji ANOVA Model Regresi

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	608.35	1	608.35	23.28	0.000
Residual	732.15	28	26.15	-	-
Total	1340.50	29	-	-	-

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis varians menunjukkan nilai F sebesar 23,28 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai ini berada jauh di bawah ambang batas signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara statistik. Dengan kata lain, variabel penerapan sistem mulāzamah secara simultan memiliki kemampuan yang bermakna dalam menjelaskan variasi pemahaman ilmu agama. Secara konseptual, uji ANOVA dalam regresi berfungsi untuk menguji kelayakan model secara keseluruhan. Nilai F diperoleh dari perbandingan antara mean square regression dan mean square residual. Dalam tabel terlihat bahwa mean square regression sebesar 608,35 jauh lebih besar dibandingkan mean square residual sebesar 26,15. Perbandingan yang cukup kontras ini menghasilkan nilai F yang tinggi, yang menunjukkan bahwa variasi yang dijelaskan oleh model jauh lebih besar dibandingkan variasi kesalahan.

Hal ini memiliki implikasi penting dalam interpretasi hasil penelitian. Besarnya nilai F menunjukkan bahwa model regresi tidak dibangun atas dasar fluktuasi acak data, melainkan mencerminkan pola hubungan yang sistematis antara sistem mulāzamah dan pemahaman ilmu agama. Dengan probabilitas kesalahan yang sangat kecil, dapat dikatakan bahwa kemungkinan hubungan ini terjadi secara kebetulan hampir tidak signifikan. Lebih lanjut, nilai Sum of Squares regression sebesar 608,35 menunjukkan jumlah variasi pemahaman ilmu agama yang berhasil dijelaskan oleh sistem mulāzamah. Sementara itu, Sum of Squares residual sebesar 732,15 menunjukkan variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model dan diasumsikan berasal dari faktor lain di luar variabel penelitian. Perbandingan kedua nilai ini memperlihatkan bahwa proporsi variasi yang dijelaskan oleh model cukup besar dalam konteks penelitian sosial dan pendidikan.

Dari perspektif analitis tingkat lanjut, hasil ANOVA ini memperkuat legitimasi model regresi sebagai alat prediktif yang valid. Model tidak hanya menunjukkan hubungan yang signifikan secara parsial melalui koefisien regresi, tetapi juga signifikan secara simultan dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan mengenai pengaruh sistem mulāzamah terhadap pemahaman ilmu agama. Secara substantif, temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan sistem mulāzamah bukan sekadar faktor periferal dalam proses pembelajaran, melainkan memiliki daya jelaskan yang nyata terhadap capaian kognitif santri. Ketika model diuji secara menyeluruh melalui analisis varians, hasilnya menunjukkan konsistensi dan kekuatan hubungan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem pembelajaran berbasis kedekatan dan kontinuitas interaksi memiliki peran strategis dalam membentuk struktur pemahaman yang lebih mendalam.

Meskipun demikian, hasil ANOVA juga mengingatkan bahwa masih terdapat variasi yang tidak dijelaskan oleh model, sebagaimana tercermin dari nilai residual. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman ilmu agama merupakan konstruk multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh sistem pembelajaran, tetapi juga oleh faktor-faktor lain yang bersifat individual maupun kontekstual. Oleh karena itu, hasil ini tidak dimaknai sebagai determinisme tunggal, melainkan sebagai bukti bahwa sistem mulāzamah memiliki kontribusi yang signifikan dalam struktur faktor yang lebih luas. Secara keseluruhan, uji ANOVA menegaskan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan, valid, dan memiliki daya jelaskan yang kuat dalam konteks hubungan antara sistem mulāzamah dan pemahaman ilmu agama. Temuan ini menjadi landasan empiris yang kokoh untuk melanjutkan interpretasi terhadap koefisien regresi serta implikasi pedagogis dari hasil penelitian.

Tabel 4. Koefisien Regresi

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	21.54	8.12	—	2.65	0.013
Sistem Mulāzamah	0.693	0.143	0.674	4.82	0.000

Koefisien regresi sebesar 0,693 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor dalam penerapan sistem mulāzamah akan meningkatkan skor pemahaman ilmu agama sebesar 0,693 poin. Koefisien beta sebesar 0,674 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak hanya signifikan, tetapi juga memiliki kekuatan yang cukup besar dalam konteks hubungan antarvariabel. Nilai t sebesar 4,82 dengan signifikansi 0,000 mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut sangat signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa sistem mulāzamah berpengaruh terhadap pemahaman ilmu agama dapat diterima. Secara interpretatif, hasil ini menunjukkan bahwa kualitas relasi pedagogis yang intens, keberlanjutan pendampingan, serta kedalaman interaksi akademik memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan kapasitas kognitif santri. Sistem mulāzamah yang menekankan kontinuitas kebersamaan guru dan santri memungkinkan proses klarifikasi konseptual berlangsung secara sistematis dan berulang, sehingga memperkuat struktur pemahaman.

Secara empiris, temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian dengan menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis sistem mulāzamah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman ilmu agama. Besarnya kontribusi menunjukkan bahwa sistem ini bukan hanya relevan secara historis, tetapi juga efektif secara terukur dalam konteks pendidikan kontemporer. Hasil ini

juga mengindikasikan bahwa penguatan kualitas implementasi sistem mulāzamah berpotensi menghasilkan peningkatan yang sejalan pada kualitas pemahaman santri. Oleh karena itu, sistem ini dapat dipertimbangkan sebagai pendekatan pedagogis strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran ilmu agama di lingkungan pesantren.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem mulāzamah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman ilmu agama santri. Nilai koefisien korelasi yang berada pada kategori kuat serta kontribusi determinasi sebesar 45,4 persen menunjukkan bahwa variasi dalam kualitas implementasi sistem mulāzamah memiliki keterkaitan yang substansial dengan variasi tingkat pemahaman ilmu agama. Temuan ini memberikan dasar empiris bahwa sistem pembelajaran berbasis relasi intensif dan pendampingan berkelanjutan memiliki relevansi dalam meningkatkan capaian kognitif santri. Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif konstruktivisme sosial yang memandang pembelajaran sebagai proses konstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial. Dalam kerangka ini, guru berfungsi sebagai mediator yang membantu peserta didik membangun pemahaman melalui dialog, klarifikasi, dan pemberian umpan balik. Sistem mulāzamah yang menekankan keberlanjutan kebersamaan antara guru dan santri memungkinkan terjadinya proses mediasi kognitif secara konsisten. Interaksi yang berlangsung secara intensif menciptakan kondisi yang mendukung terbentuknya pemahaman konseptual yang lebih stabil dibandingkan pembelajaran yang bersifat satu arah.

Selain konstruktivisme sosial, teori belajar sosial juga relevan dalam menjelaskan temuan penelitian ini. Teori tersebut menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi terhadap model yang memiliki otoritas dan kompetensi. Dalam sistem mulāzamah, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi model dalam cara berpikir, menalar dalil, serta menyikapi persoalan keagamaan. Kedekatan relasional antara guru dan santri memungkinkan terjadinya internalisasi nilai dan metode berpikir secara simultan. Dengan demikian, pengaruh sistem mulāzamah terhadap pemahaman ilmu agama tidak hanya terjadi melalui transfer informasi, tetapi juga melalui proses modeling dan pembentukan habitus intelektual. Kontribusi sebesar 45,4 persen yang dihasilkan dari analisis regresi menunjukkan bahwa sistem mulāzamah memiliki daya jelaskan yang kuat dalam konteks penelitian ini. Dalam studi pendidikan, angka tersebut tergolong signifikan mengingat hasil belajar umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas implementasi sistem pembelajaran merupakan salah satu determinan utama dalam pembentukan pemahaman ilmu agama. Dengan kata lain, variasi dalam kedalaman interaksi, konsistensi pendampingan, dan intensitas dialog akademik berkorelasi dengan variasi dalam capaian pemahaman santri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Hafiz, Nashir, dan Rochmawan yang menunjukkan bahwa sistem mulāzamah meningkatkan kualitas interaksi pedagogis dan memperkuat pemahaman konseptual santri dalam pembelajaran fikih. Penelitian tersebut menekankan bahwa kedekatan relasional memfasilitasi klarifikasi konsep secara langsung. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pengaruh sistem mulāzamah dapat diukur secara kuantitatif dan signifikan terhadap pemahaman ilmu agama secara umum. Demikian pula, penelitian Khoirun dan Ahmadi menyatakan bahwa sistem mulāzamah menciptakan lingkungan belajar yang terfokus dan terstruktur sehingga meningkatkan daya serap materi. Hasil penelitian ini mendukung argumentasi tersebut dengan menunjukkan bahwa kualitas implementasi sistem berkontribusi secara nyata terhadap capaian kognitif santri. Dengan demikian, sistem mulāzamah memiliki legitimasi empiris sebagai pendekatan pedagogis yang efektif dalam konteks pendidikan pesantren.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 54,6 persen variasi pemahaman ilmu agama dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman ilmu agama merupakan konstruk yang kompleks dan multidimensional. Faktor-faktor seperti motivasi belajar, latar belakang akademik, kesiapan kognitif, kualitas materi ajar, serta dukungan lingkungan belajar kemungkinan memiliki kontribusi terhadap capaian pemahaman. Oleh karena itu, sistem mulāzamah perlu dipahami sebagai salah satu faktor signifikan, tetapi bukan satu-satunya determinan dalam pembentukan pemahaman. Dari perspektif pengembangan pendidikan Islam, hasil

penelitian ini memiliki implikasi penting. Dalam diskursus modernisasi pesantren, sering muncul anggapan bahwa sistem pembelajaran tradisional perlu digantikan oleh sistem klasikal yang lebih terstruktur. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sistem tradisional berbasis relasi memiliki efektivitas empiris yang dapat diukur. Dengan demikian, reformasi pendidikan pesantren tidak harus menghilangkan sistem mulāzamah, melainkan dapat mengoptimalkannya melalui peningkatan kualitas implementasi dan integrasi dengan pendekatan evaluasi yang lebih sistematis.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kualitas interaksi pedagogis merupakan faktor kunci dalam sistem mulāzamah. Intensitas kebersamaan saja tidak cukup apabila tidak diiringi dengan dialog yang reflektif dan argumentatif. Oleh karena itu, kompetensi pedagogis guru dalam memfasilitasi diskusi, mengarahkan analisis dalil, serta memberikan umpan balik yang konstruktif menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas sistem. Penguatan kapasitas guru dalam aspek metodologis dan pedagogis dapat meningkatkan kontribusi sistem mulāzamah terhadap pemahaman santri. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur pendidikan Islam dengan menghadirkan bukti kuantitatif mengenai efektivitas sistem pembelajaran tradisional. Sistem mulāzamah yang selama ini dipahami dalam kerangka normatif kini memperoleh dukungan empiris melalui analisis statistik. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi pedagogis Islam dapat diuji dan dikembangkan dalam kerangka metodologi ilmiah modern tanpa kehilangan nilai epistemologisnya. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa sistem mulāzamah memiliki relevansi teoritis dan empiris dalam meningkatkan pemahaman ilmu agama santri. Hubungan yang kuat dan kontribusi yang signifikan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis relasi intensif dan pendampingan berkelanjutan memiliki dampak nyata terhadap konstruksi pengetahuan. Temuan ini mendukung pengembangan model pendidikan pesantren yang mempertahankan kekuatan tradisi sekaligus memenuhi standar akademik yang terukur.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa sistem pembelajaran berbasis *mulāzamah* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman ilmu agama santri. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 45,4%, yang berarti bahwa sistem *mulāzamah* memberikan kontribusi sebesar 45,4% terhadap variasi pemahaman ilmu agama, sementara 54,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang diteliti. Temuan ini menegaskan bahwa intensitas pendampingan, kontinuitas interaksi, dan kualitas dialog pedagogis merupakan determinan penting dalam pembentukan struktur kognitif dan pendalaman konseptual santri. Secara teoretis, hasil penelitian ini menguatkan perspektif bahwa konstruksi pengetahuan dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi relasional dan keteladanan intelektual. Sistem *mulāzamah* menunjukkan bahwa keberlanjutan interaksi guru–santri berkontribusi pada penguatan internalisasi konsep, peningkatan kemampuan analitis, serta pembentukan kerangka berpikir yang sistematis. Dengan demikian, tradisi pedagogis pesantren tidak hanya memiliki legitimasi historis, tetapi juga terbukti memiliki dasar empiris yang terukur secara kuantitatif.

Secara praktis, optimalisasi sistem *mulāzamah* memerlukan penguatan kompetensi pedagogis guru, pengelolaan interaksi akademik yang reflektif dan argumentatif, serta integrasi kurikulum yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman ilmu agama merupakan konstruk multidimensional, sehingga sistem *mulāzamah* perlu diposisikan sebagai komponen strategis dalam ekosistem pembelajaran yang lebih luas. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa sistem *mulāzamah* memiliki signifikansi empiris dan teoretis dalam meningkatkan kualitas pemahaman ilmu agama santri serta layak dikembangkan sebagai model pembelajaran yang adaptif terhadap tuntutan akademik kontemporer tanpa kehilangan karakter epistemologis pendidikan Islam.

REFERENCES

Pagano, A., & Marengo, A. (2021). Training Time Optimization through Adaptive Learning Strategy. *2021 International Conference on Innovation and Intelligence for Informatics, Computing, and Technologies (3ICT)*, 563–567. https://doi.org/10.1109/3ICT53449.2021.9582096

Pawu, W. J., & Curkpatrick, S. (2023). Gift to One Another: Interpreting Songlines Through the Relational Dynamics of Kuruwarri. *Journal of Intercultural Studies*, *44*(5), 760–771. https://doi.org/10.1080/07256868.2023.2192912

Safaruddin, S., Ilyas, H., & Alimuddin, M. (2022). Studi Perbandingan Metode Mubāsyarah Dengan Metode Herbarth Pada Hasil Pembelajaran Naḥwu. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, *5*(1), 99. https://doi.org/10.35931/am.v5i1.710

Supaat, S., Inami, M., & Kudus, I. (2023). The Dynamics of Islamic Education at Ngruki Islamic Boarding School. *International Journal of Social Science and Human Research*, *06*(06), 1–22. https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i6-14

Suryadi, R. A. (2022). *Syarah: Kerja-Kerja Ilmiah dalam Menjelaskan Matan*.

Suwarno, S., Chasanah, U., Suradji, M., & Harahap, A. Y. M. (2023). Shari'ah Tourism Islamic Boarding School Model (Case Study of Salafiah Biharu Bahri Asali Fadlailir Rahmah Islamic Boarding School Malang). *Jurnal As-Salam*, *7*(1), 42–56. https://doi.org/10.37249/assalam.v7i1.431

Syaifudin, M. (2022). *Mengenal Kitab Matan Ghayah Wa Taqrib dan Penulisnya*.

Triadi, Y. (2020). *Nasehat Syaikh 'Utsaimin Untuk Menghafal Matan*.

Wahyain, D. (2023). *Metode Mulazamah*.

Wajdi, M. F. (2021). *Matan dan Terjemah Manzhumah al-Baiquniyah*.

Werdiningsih, E., & B, A. H. (2022). Lima Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif. *Likhitaprajna Jurnal Ilmiah*, *24*(1), 39–50. https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v24i1.217